



ANALISIS FRAMING NEGATIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP STEREOTIP BUDAYA DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS KONTROVERSI "RENDANG HILANG" OLEH CONTEN CREATOR @WILLIE SALIM DI TIKTOK

Nur Fadia Rusly

Universitas Trunojoyo Madura

Email: 220531100016@student.trunojoyo.ac.id

Nikmah Suryandari

Universitas Trunojoyo Madura

Email: nikhmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

Korespondensi penulis: 220531100016@student.trunojoyo.ac.id

Abstract: This study analyzes negative framing and its impact on cultural stereotypes in the "Rendang Hilang" controversy by content creator @Willie Salim on TikTok. Through a qualitative approach with framing analysis and comment content analysis, this study identifies how negative framing in videos and echo chamber effects reinforce stereotypes against Palembang society. The results showed that the visualization and narrative chosen in the video, combined with social media algorithms, exacerbated social prejudice and polarization of opinions. The implications of this study highlight the importance of media literacy and critical awareness in responding to viral content on social media.

Keywords: framing, cultural stereotypes, social media

Abstrak: Penelitian ini menganalisis framing negatif dan dampaknya terhadap stereotip budaya dalam kontroversi "Rendang Hilang" oleh content creator @Willie Salim di TikTok. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis framing dan analisis isi komentar, studi ini mengidentifikasi bagaimana framing negatif dalam video dan efek echo chamber memperkuat stereotip terhadap masyarakat Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi dan narasi yang dipilih dalam video, dikombinasikan dengan algoritma media sosial, memperburuk prasangka sosial dan polarisasi opini. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya literasi media dan kesadaran kritis dalam merespons konten viral di media sosial.

Kata kunci: framing, stereotip budaya, media sosial

PENDAHULUAN

Komunikasi telah berkembang pesat sejak peradaban manusia pertama kali muncul. Pada awalnya, komunikasi dilakukan melalui interaksi langsung dan lisan, di mana informasi disampaikan secara tatap muka. Seiring dengan waktu, kemajuan teknologi mulai memperkenalkan bentuk-bentuk komunikasi yang lebih kompleks. Penemuan mesin cetak pada abad ke-15 oleh Gutenberg, misalnya, memungkinkan penyebaran informasi secara massal melalui surat kabar dan buku (Chandler, 1995). Revolusi komunikasi semakin besar pada abad ke-20 dengan kemunculan media massa seperti radio, televisi, dan film. Media ini memberi kemampuan untuk menyebarkan informasi dalam jumlah besar ke audiens yang lebih luas, namun seringkali dengan kecenderungan untuk menyederhanakan dan menstereotipkan kelompok-kelompok tertentu (McLuhan, 1964).

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam komunikasi dua arah secara langsung. Berbeda dengan media tradisional yang bersifat satu arah, media sosial memungkinkan audiens untuk tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menciptakan, berbagi, dan mengomentari konten tersebut. Hal ini terjadi melalui berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, atau bahkan suara (Fadila, et.al, 2024). Beberapa contoh platform media sosial yang paling populer termasuk Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok.

Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi. Selain sebagai sarana untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, media sosial juga telah berkembang menjadi alat untuk bisnis, politik, kampanye sosial, dan berbagai macam tujuan lainnya. Perkembangan media sosial membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan budaya global, memberikan kesempatan bagi individu dan kelompok untuk mengekspresikan opini mereka, berbagi pengalaman, dan membentuk jaringan sosial yang luas (Kaplan & Haenlein, 2010).

Keberadaan media sosial juga memberikan peluang baru dalam penyebaran informasi. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, hal ini juga menciptakan tantangan, seperti penyebaran informasi yang salah, pembentukan stereotip, dan polarisasi sosial. Fenomena seperti "fake news" dan "echo chambers" menunjukkan bagaimana algoritma media sosial dapat memperkuat pandangan tertentu dan menutupi perspektif lain, mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial dan budaya (Pariser, 2011).

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan oleh perusahaan teknologi asal China, ByteDance, pada 2016 dengan nama Douyin, khusus untuk pasar China. Pada 2017, ByteDance merilis versi internasional dengan nama TikTok, yang dengan cepat menarik perhatian pengguna global. Keunikan TikTok terletak pada format video pendeknya, yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi video berdurasi antara 15 detik hingga 3 menit (Tuljannah, 2022). Fitur ini memberikan pengguna kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan musik, efek visual, dan tantangan yang bisa menjadi viral.

Salah satu faktor yang menyebabkan TikTok begitu populer adalah algoritmanya yang sangat canggih, yang mempersonalisasi pengalaman pengguna berdasarkan preferensi dan interaksi sebelumnya. Ketika pengguna pertama kali membuka aplikasi, mereka disajikan dengan video yang dipersonalisasi di halaman "For You" (FYP), yang dapat dengan cepat menarik perhatian dan membuat mereka terus menggulir untuk melihat lebih banyak. Ini menciptakan lingkungan yang sangat adiktif, di mana pengguna merasa terlibat secara langsung dalam tren global dan komunitas yang besar.

TikTok juga membedakan dirinya dari platform lain seperti Facebook atau Instagram dengan fokus utamanya pada hiburan dan kreativitas. TikTok memfasilitasi pembuatan konten yang sederhana, tetapi memungkinkan video yang dihasilkan untuk menjadi sangat kreatif dan inovatif. Platform ini menyediakan berbagai alat pengeditan, filter, dan musik untuk meningkatkan kualitas video. Selain itu, TikTok memungkinkan interaksi yang sangat cepat antar pengguna, dengan fitur seperti duet, reaksi, dan kolaborasi. Karena sifatnya yang sangat interaktif dan partisipatif, TikTok memungkinkan setiap individu untuk menjadi content creator, bukan hanya konsumen konten.

Framing di media sosial, termasuk TikTok, merujuk pada cara di mana konten disajikan dan diatur untuk membentuk persepsi audiens terhadap suatu peristiwa, individu, atau isu. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, memiliki potensi untuk menciptakan framing yang kuat karena cara penyajian visual yang menarik, musik yang mendalam, dan pesan yang singkat namun padat. Hal ini memungkinkan content creator untuk dengan mudah mengarahkan cara pandang audiens terhadap suatu isu, kejadian, atau individu melalui elemen-elemen yang ada dalam video.

Dalam penelitian ini, isu yang akan diteliti berfokus pada fenomena viral yang terjadi pada tanggal 19 Maret 2025, ketika @Willie Salim mengunggah sebuah video di akun TikTok-nya (@williesalim). Video tersebut memperlihatkan proses memasak 200 kg rendang di Pelataran Benteng Kuto Besak, Palembang. Dalam video tersebut, ia mengklaim bahwa rendang yang telah dimasak "hilang" dalam hitungan menit setelah ia meninggalkan lokasi sejenak. Narasi tersebut, dipadukan dengan visualisasi kerumunan orang yang berebut makanan, memicu berbagai reaksi di media sosial, termasuk munculnya stereotip negatif terhadap masyarakat Palembang.

Video ini dengan cepat menjadi viral, menjangkau jutaan penonton dan memicu perdebatan. Konten ini tidak hanya menarik perhatian karena cerita di baliknya, tetapi juga karena framing yang dilakukan oleh si pembuat konten dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, framing berperan penting dalam membentuk interpretasi audiens terhadap peristiwa tersebut, dengan memperlihatkan Palembang sebagai tempat yang dianggap memiliki masalah dalam hal etika atau perilaku sosial. Akibatnya, stereotip budaya mengenai masyarakat Palembang semakin mengemuka, mempengaruhi cara orang melihat dan berinteraksi dengan komunitas tersebut.

Isu utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana framing yang dilakukan oleh @Willie Salim dan reaksi audiens di TikTok memperburuk stereotip terhadap masyarakat Palembang. Framing dalam video ini berpotensi memperburuk persepsi negatif yang ada terhadap kelompok budaya tertentu, sehingga penting untuk menganalisis bagaimana framing dan stereotip ini terbentuk dan berdampak pada persepsi publik di platform media sosial seperti TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing dan analisis isi komentar di media sosial TikTok (Siregar & Qurniawati, 2022). Data utama diperoleh melalui observasi terhadap video viral yang diunggah oleh @Willie Salim pada TikTok, diikuti dengan analisis isi komentar dari audiens yang memberikan tanggapan terhadap video tersebut. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen framing yang digunakan oleh pembuat konten, serta bagaimana komentar-komentar positif dan negatif memperkuat atau menanggapi stereotip yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Negatif dalam Media Sosial

Framing adalah cara di mana suatu peristiwa atau informasi dikemas untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadapnya. Dalam konteks media sosial, framing berperan besar dalam membentuk persepsi publik (Lugito, et.al, 2020). Dalam kasus kontroversi "Rendang Hilang" oleh @Willie Salim, framing negatif muncul karena video yang diunggah menunjukkan rendang yang hilang tanpa penjelasan yang jelas. Meskipun tidak secara eksplisit mengatakan bahwa rendang tersebut dicuri, pilihan kata "hlang" dan ekspresi terkejut Willie Salim memperkuat interpretasi negatif di kalangan penonton. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2019), framing dalam media sosial sering kali membentuk realitas sosial melalui narasi yang dibangun, dan ini dapat mempengaruhi cara audiens memahami peristiwa tersebut.

Framing negatif ini semakin kuat karena TikTok sebagai platform media sosial memiliki format video pendek yang mudah dibagikan, memungkinkan informasi untuk tersebar cepat. Reaksi visual Willie, yang tampak terkejut dan bingung, memberikan kesan bahwa situasi tersebut adalah sebuah kecelakaan atau kekacauan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, konteks yang lebih luas tentang apakah ini hanya kehasan atau kebetulan tidak diperlihatkan, menyebabkan penonton mengisi celah informasi ini dengan asumsi negatif terhadap warga Palembang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Entman (2021), yang menjelaskan bahwa framing media dapat mempengaruhi cara audiens menilai dan merespons informasi yang diterima.

Sebagai bagian dari proses framing, visualisasi dan narasi yang dipilih oleh pembuat konten memiliki dampak besar terhadap persepsi yang terbentuk. Dalam video ini, meskipun tidak ada kata-kata langsung yang menyatakan bahwa makanan tersebut dicuri, ekspresi terkejut dan kata "hilang" yang dipilih oleh @Willie Salim sudah cukup untuk memicu interpretasi negatif. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen visual dalam framing media dapat lebih mempengaruhi penonton dibandingkan dengan kata-kata yang digunakan (Tajfel & Turner, 2023). Media sosial, dengan segala potensi viralitas nya, membuat framing ini sangat cepat tersebar dan diperkuat oleh audiens yang membagikan video tersebut tanpa melakukan verifikasi terhadap fakta.

Selain itu, efek framing ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang lebih cenderung menampilkan konten yang emosional dan provokatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sunarto (2021), media sosial seperti TikTok sering kali memperkuat konten yang memiliki nilai emosional tinggi, seperti video yang memicu rasa terkejut atau marah. Akibatnya, video tentang "Rendang Hilang" mendapat banyak perhatian, dan framing negatif terhadap masyarakat Palembang pun semakin tersebar. Komentar-komentar negatif yang muncul di bawah video ini mendominasi percakapan, dan opini yang lebih moderat atau mengoreksi kesalahan dalam interpretasi jarang mendapat perhatian yang sama.

Framing yang terjadi dalam media sosial tidak hanya terkait dengan cara informasi disajikan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diterima oleh audiens. Dalam hal ini,

komentar-komentar yang merendahkan masyarakat Palembang mendapat perhatian lebih besar dibandingkan dengan klarifikasi yang lebih rasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prasojo (2021), media sosial seringkali menciptakan efek echo chamber, di mana pandangan yang seragam dan negatif cenderung berkembang, sementara pandangan yang lebih moderat atau positif terpinggirkan. Ini memperparah stereotip negatif terhadap masyarakat Palembang dan meningkatkan ketegangan antar kelompok budaya.

Kekuatan framing ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dengan cara tertentu dapat membentuk opini publik yang lebih luas, meskipun informasi tersebut hanya berasal dari satu kejadian yang tidak terkonfirmasi. Stereotip yang muncul dari video ini memperlihatkan bagaimana narasi yang dikemas dengan framing tertentu dapat memperburuk prasangka sosial. Sebagai contoh, masyarakat Palembang, yang hanya terwakili oleh tindakan satu individu dalam video, segera distereotipkan sebagai masyarakat yang tidak dapat dipercaya. Ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu dan kelompok cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan kategori sosial dan mempersepsikan kelompok lain berdasarkan bias yang ada (Tajfel & Turner, 2023).

Efek Echo Chamber dan Polarisasi Opini

Resolving Media sosial sering kali berfungsi sebagai ruang di mana opini yang seragam dapat berkembang dengan cepat. Fenomena ini dikenal dengan istilah echo chamber, yang merujuk pada situasi di mana individu hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan mereka yang sudah ada sebelumnya, mengabaikan informasi yang bertentangan (Sunarto, 2021). Dalam kasus video "Rendang Hilang" oleh @Willie Salim, komentar negatif yang merendahkan masyarakat Palembang lebih mudah menyebar karena disukai dan dibagikan lebih banyak oleh pengguna lain, sementara komentar yang mencoba memberikan penjelasan atau klarifikasi terkait peristiwa ini jarang mendapat perhatian yang sama. Sebagai hasilnya, pendapat yang lebih seimbang atau positif terkait kejadian ini justru tenggelam dalam arus dominasi opini negatif.

Menurut penelitian oleh Prasojo (2021), echo chamber berperan penting dalam memperburuk polarisasi sosial, karena informasi yang seragam dan bias cenderung dipromosikan oleh algoritma media sosial. Dalam kasus ini, algoritma TikTok mendorong video dan komentar yang mengandung elemen emosional, terutama yang bernada negatif, untuk lebih banyak tampil di linimasa pengguna. Akibatnya, masyarakat Palembang dipersepsikan secara tidak adil berdasarkan satu insiden yang tidak terkonfirmasi sepenuhnya. Polarisasi yang terjadi semakin memperburuk ketegangan antar kelompok budaya, di mana kelompok luar Palembang menilai peristiwa ini sebagai cerminan dari kebiasaan seluruh masyarakat Palembang.

Proses ini menciptakan semacam "ruang gema" di mana pandangan negatif tentang masyarakat Palembang semakin diperkuat. Setiap kali netizen berkomentar atau membagikan konten dengan pandangan serupa, ia hanya akan mempertegas stereotip yang sudah ada tanpa adanya ruang untuk diskusi yang lebih luas. Ini menjadikan media sosial bukan sebagai platform untuk dialog terbuka, melainkan sebagai alat untuk memperkuat pandangan yang terbatas dan kadang-kadang ekstrem. Hal ini semakin memperburuk polarisasi opini, di mana

hanya dua kubu yang tampak, yaitu mereka yang mempercayai stereotip tersebut dan mereka yang mencoba membantahnya, meski suara mereka sering kali terpinggirkan.

Selain itu, efek echo chamber juga memperburuk ketimpangan dalam informasi yang diterima oleh pengguna. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021), dijelaskan bahwa media sosial mempermudah penyebaran informasi yang memiliki kecenderungan untuk memperkuat bias konfirmasi. Dalam konteks ini, informasi negatif tentang masyarakat Palembang lebih banyak diterima oleh audiens, karena banyak komentar yang mendukung stereotip tersebut dengan cara yang mengkonfirmasi pandangan mereka yang sudah ada. Padahal, kejadian ini bisa saja disebabkan oleh faktor lain, seperti kesalahan komunikasi atau kekeliruan yang bukan merupakan ciri khas budaya Palembang secara keseluruhan.

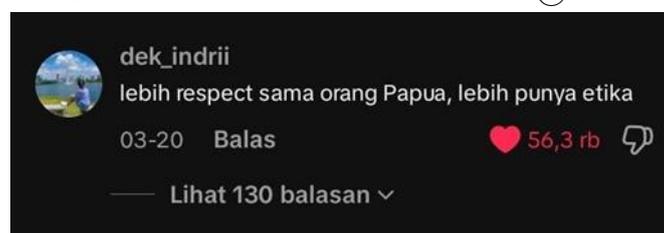
Kebiasaan untuk hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan sebelumnya ini memperburuk ketidakmampuan audiens untuk melihat kejadian secara objektif dan holistik. Masyarakat yang terjebak dalam echo chamber tidak hanya terpapar pada informasi yang terdistorsi, tetapi juga cenderung memperburuk polaritas sosial yang ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk menjadi alat komunikasi yang positif, dalam prakteknya ia sering kali memperburuk polarisasi dan memperkuat prasangka yang ada, seperti yang terjadi dalam kasus "Rendang Hilang".

Polarisasi opini yang terjadi melalui echo chamber ini juga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk identitas kelompok dan pandangan terhadap kelompok lain. Dalam banyak kasus, kelompok yang terpolarisasi akan semakin merasa terpisah dan memandang kelompok lain dengan stereotip yang semakin menguat. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial Tajfel & Turner (2023) yang menunjukkan bahwa bias sosial dapat terbentuk dan diperkuat dalam situasi kelompok yang terpolarisasi, di mana identitas kelompok sangat dipengaruhi oleh perbandingan dengan kelompok lain.

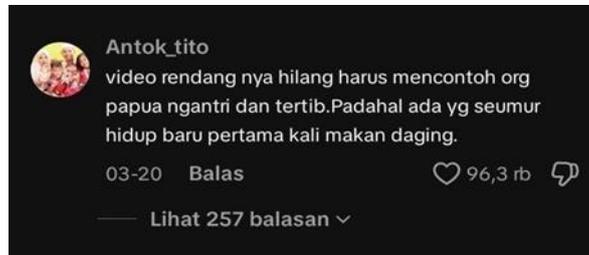
Perbandingan Sosial dalam Identitas Kelompok

Perbandingan sosial adalah suatu mekanisme kognitif yang digunakan individu untuk menilai dan membandingkan diri mereka dengan orang lain atau kelompok lain. Dalam konteks media sosial, hal ini sangat mudah terjadi karena pengguna sering kali mengungkapkan pandangan mereka mengenai perilaku dan kebiasaan kelompok yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada video "Rendang Hilang", banyak komentar yang membandingkan masyarakat Palembang dengan kelompok sosial lainnya, terutama masyarakat dari daerah Papua. Beberapa komentar seperti disampaikan oleh akun @dek_indrii: "lebih respect sama orang papua, lebih punya etika" atau dan juga beberapa komentar lainnya menunjukkan bahwa perbandingan sosial ini cenderung merendahkan kelompok lain untuk meninggikan kelompok sendiri (Tajfel & Turner, 2023).

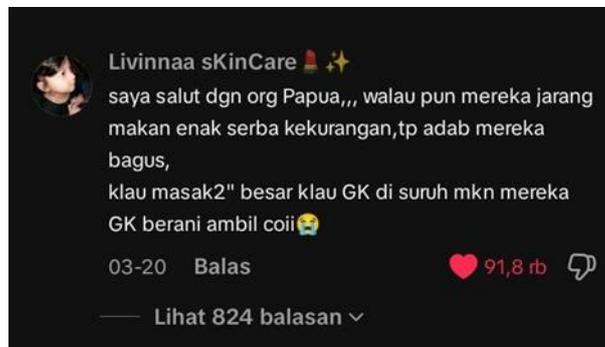
Gambar 1. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (A)



Gambar 2. *Screenshoot* Komentar Video Tiktok @williesalim (B)



Gambar 3. *Screenshoot* Komentar Video Tiktok @williesalim (C)



Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mendefinisikan diri mereka melalui kelompok yang mereka anggap relevan dan, secara bersamaan, menilai kelompok lain dengan bias (Tajfel & Turner, 2023). Dalam hal ini, masyarakat Palembang digeneralisasi dan disamakan dengan satu tindakan individu yang menjadi viral, meskipun tindakan tersebut belum tentu mencerminkan kebiasaan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menciptakan pembentukan citra negatif yang sangat sulit diubah. Framing seperti ini memperburuk stereotip karena membangun persepsi bahwa perilaku buruk yang terlihat pada individu tersebut mencerminkan sifat seluruh kelompok.

Dalam perspektif yang lebih luas, perbandingan sosial ini mendorong terbentuknya "batasan" identitas kelompok yang tidak kasat mata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goffman (2020), perbandingan sosial tidak hanya berlangsung secara internal, namun juga melibatkan bagaimana suatu kelompok mempersepsikan dirinya dalam hubungan dengan kelompok lain. Dalam hal ini, perbandingan antara masyarakat Palembang dan masyarakat dari daerah lain menyoroti perbedaan-perbedaan sosial yang seharusnya bisa disikapi dengan lebih bijak. Alih-alih memperkaya pemahaman antarbudaya, media sosial malah mengarah pada penguatan polarisasi dan ketegangan antar kelompok sosial yang berbeda.

Hal ini diperkuat dengan temuan dari Kholis (2023), yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia, perbandingan sosial sering kali digunakan untuk memperkuat posisi kelompok tertentu dengan merendahkan kelompok lain. Dalam hal ini, masyarakat yang dibandingkan dengan Palembang sering kali memperkuat citra mereka sendiri sebagai kelompok yang lebih baik atau lebih sopan. Ketika stereotip ini terus didaur ulang dalam media sosial, ia menjadi lebih sulit dihapus karena munculnya generalisasi yang terlalu luas terhadap sebuah kelompok berdasarkan peristiwa yang tidak mewakili seluruh budaya atau masyarakat tersebut.

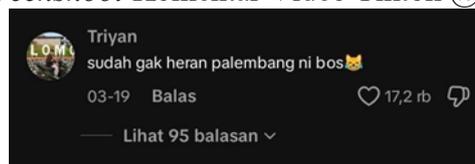
Perbandingan sosial dalam identitas kelompok ini juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam memahami keragaman sosial. Masyarakat Palembang yang dihadapkan pada stereotip negatif seolah-olah tidak dapat membela diri, karena di dunia maya suara mereka kalah oleh narasi yang sudah terbangun sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (2021), bias sosial yang berkembang melalui media sosial memperburuk interaksi antar kelompok budaya, karena masing-masing kelompok merasa terancam oleh kelompok lain yang dipersepsikan memiliki kebiasaan buruk atau berbeda.

Dalam hal ini, proses perbandingan sosial menjadi penting dalam memahami bagaimana kelompok budaya membentuk identitas mereka melalui media sosial. Perbandingan tersebut sering kali melibatkan penilaian berdasarkan asumsi yang tidak berdasar, dan lebih mengarah pada penguatan stereotip yang telah ada. Pada akhirnya, hal ini hanya memperburuk ketegangan sosial dan menciptakan perpecahan yang tidak diperlukan di masyarakat yang seharusnya lebih menghargai keberagaman (Hariri, 2022).

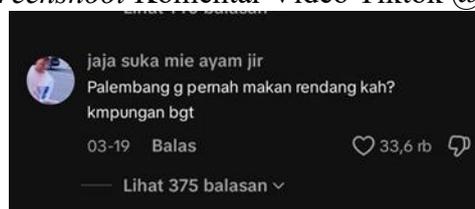
Analisis Isi Komentar Positif dan Negatif

Analisis isi komentar pada video “Rendang Hilang” menunjukkan dominasi komentar negatif yang berfungsi untuk menguatkan stereotip buruk terhadap masyarakat Palembang. Beberapa komentar seperti yang disampaikan oleh @Triyan: “sudah gak heran Palembang ini bos” dan beberapa komentar negatif lainnya menggambarkan persepsi negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai masyarakat Palembang. Komentar-komentar ini tidak hanya menyudutkan, tetapi juga memberikan penguatan terhadap generalisasi yang mengaitkan perilaku buruk dengan identitas daerah. Bias ini sangat terkait dengan apa yang disebut oleh Allport (2020) sebagai "prejudice" atau prasangka, di mana individu atau kelompok menilai orang lain berdasarkan stereotip tanpa memperhatikan konteks atau kenyataan yang sebenarnya.

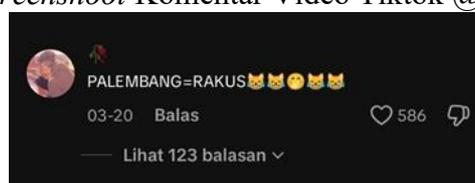
Gambar 4. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (D)



Gambar 5. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (E)



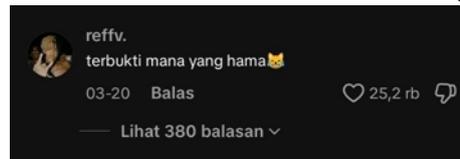
Gambar 6. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (F)



Gambar 7. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (G)

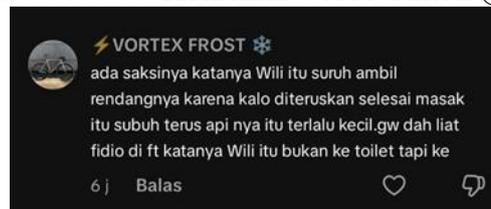


Gambar 8. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (H)

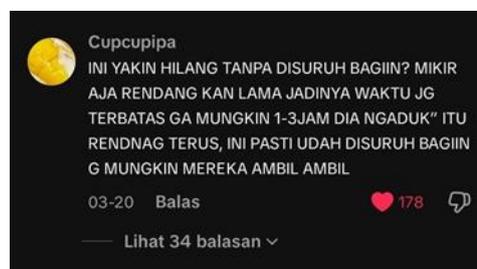


Namun, meskipun komentar negatif mendominasi, terdapat pula komentar-komentar positif yang berusaha memberikan klarifikasi atau memberikan penjelasan alternatif terhadap kejadian yang disaksikan dalam video. Beberapa netizen berpendapat bahwa rendang tersebut sudah dibagikan oleh kru produksi. Sayangnya, komentar-komentar positif ini tidak mendapatkan interaksi sebesar komentar negatif. Hal ini menunjukkan fenomena yang dikenal dengan istilah “negativity bias”, yaitu kecenderungan individu untuk lebih tertarik pada informasi negatif daripada informasi positif. Fenomena ini dijelaskan lebih lanjut oleh Baumeister et al. (2020), yang menunjukkan bahwa manusia lebih fokus pada peristiwa atau komentar negatif, terutama dalam konteks media sosial, karena dampak emosionalnya yang lebih kuat.

Gambar 9. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (I)



Gambar 10. *Screenshot* Komentar Video Tiktok @williesalim (J)



Lebih lanjut, komentar-komentar negatif tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh stereotip dalam membentuk pandangan publik. Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto (2019), media sosial seringkali berfungsi untuk memperkuat prasangka yang telah ada sebelumnya melalui efek pengulangan. Dalam hal ini, komentar yang merendahkan masyarakat Palembang menjadi semakin terdistribusi luas dan tersebar melalui interaksi yang lebih banyak

mendapatkan perhatian. Algoritma media sosial pun memainkan peran penting dalam meningkatkan visibilitas komentar-komentar yang cenderung kontroversial atau bernada provokatif, yang pada gilirannya memperbesar dampak dari stereotip yang sudah ada.

Sebaliknya, meskipun ada usaha dari beberapa netizen untuk memberikan konteks atau membela masyarakat Palembang, hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang sama. Seperti yang ditemukan oleh Hariri (2022), media sosial sering kali lebih mengutamakan komentar yang emosional dan bernada negatif, sementara komentar yang lebih rasional atau positif sering kali tersembunyi di bawah permukaan atau tidak mendapatkan interaksi yang setara. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik dan menguatkan stereotip melalui proses seleksi informasi yang lebih didorong oleh algoritma daripada keberagaman perspektif.

Kesimpulannya, analisis isi komentar ini menegaskan bahwa meskipun terdapat keberagaman opini di media sosial, faktor seperti negativity bias dan algoritma media sosial lebih sering mendorong dominasi komentar negatif yang memperkuat stereotip. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial, serta perlunya literasi digital untuk membedakan antara fakta dan opini yang terdistorsi oleh persepsi pribadi atau kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa framing negatif dalam media sosial, khususnya dalam kontroversi "Rendang Hilang" yang melibatkan @Willie Salim, memiliki dampak signifikan dalam memperkuat stereotip terhadap masyarakat Palembang. Framing yang menyoroti aspek negatif dari insiden tersebut, dikombinasikan dengan efek echo chamber yang diperkuat oleh algoritma media sosial, telah memperburuk prasangka sosial dan polarisasi opini. Efek echo chamber dan polarisasi opini yang terjadi melalui insiden ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk identitas kelompok dan pandangan terhadap kelompok lain, yang sesuai dengan teori identitas sosial Tajfel & Turner (2023), yang menunjukkan bahwa bias sosial dapat terbentuk dan diperkuat dalam situasi tertentu. Temuan ini menggarisbawahi perlunya literasi media yang lebih baik dan kesadaran kritis dalam merespons konten viral di media sosial, serta pentingnya upaya untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya yang lebih inklusif dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, M. R. (2021). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, Vol 53, edisi 1, 52-72.
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., ... & Fisya'bani, F. (2024). *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Kaplan, A. d. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, Volume 53 edisi 1, 59-68.
- Kurniawan, F., Ma'mur, A. M., & Cindrakasih, R. R. (2025). Pemolisian dan Media: Dinamika Representasi dan Dampaknya pada Persepsi Publik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2107-2122.
- Lugito, P. J., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Rachel Vennya Pada Kasus Karantina COVID-19 di Kompas. com dan Okezone. com. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 2-8.

- Maindri, E., Anrial, A., & Yansah, S. (2022). Analisis Framing berita aksi koalisi desak pencabutan izin tambang batu bara PT. Inmas abadi pada media online di AntaraNews dan bengkulutoday. com (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg galaxy : the making of typographic man*. Toronto: University of Toronto Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media - The Extensions of Man*. New York: McGraw Hill.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumpit Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25-36.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble : what the Internet is hiding from you*. New York: Penguin Press.
- Putri, E. A. (2024). *PERSEPSI PENONTON TERHADAP STRATEGI PROMOSI DRAMA MARAH DALAM LIVE STREAMING AKUN AFFILIATOR TIKTOK@ HEYSARAH* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rahmadani, E. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Tokoh Sejarah Melalui Aplikasi Tiktok pada Peserta Didik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 10(1), 50-55.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di tempo. co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1-15.
- Tajfel, H. &. (2023). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior* Stephen Worchel William G. Austin edition. Dalam *Psychology of Intergroup Relations* (hal. 7-24). Chicago: Nelson Hall.
- Tuljannah, W. (2022). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAM SYARIF KASIM RIAU).
- Zahwa, S., Fadillah, M. A., & Wibowo, T. U. S. H. (2024). Pengaruh Konten TikTok@ sejarahseru. id Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 2 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(2), 152-152.